

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROSESI PERKAWINAN HINDU

Anak Agung Gde Krisna Paramita¹, Dewa Ayu Kade Linda Dewi², I Made Rajendra³
^{1,2,3}Universitas Warmadewa

Corresponding author: Anak Agung Gde Krisna Paramita
Email: agungkrisna1995@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the pattern of character education that can be internalized from Hindu marriage ceremonies. This is also based on the idea that educational interaction has the function of helping the development of all potential, skills and characteristics of students, both in terms of intellectual, social, affective, and psychomotor aspects. Religious education will grow and increase sraddha and bhakti to Brahman through giving, cultivating, understanding and experiencing teachings. In addition to education, both formal, informal and non-formal, character education can also be explored through a wedding procession (pawiwahan). This research uses a qualitative approach with data collection through observation, interviews and documentation studies. The data obtained is then analyzed through a series of data reduction processes, data display and conclusions. The results of the study indicate that through the pawiwahan procession, or called dharmika, it is hoped that Hindus who go through the pawiwahan process are able to realize the noble ideals of Moksartham Jagadhita ya ca iti dharma. In Hindu education, strive for the birth of people who are Pradnyan and Purusottama. Pradnyan is interpreted as a condition of Hindu humans who should have competencies that are in accordance with the field of knowledge they are engaged in (according to swadharma). The value of education in Hindu pawiwahan also cannot be separated from the three basic frameworks of Hinduism, namely Tattwa, Susila and Upacara. The value of character education is explored through the philosophy of the various means used in pawiwahan, each of which has a very deep meaning, and this is believed to provide provisions for the formation of brides who have sadhu Gunawan characteristics.

Keywords: Education, Hindu Marriage, sadhu gunawan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pendidikan karakter yang bisa diinternalisasi dari upacara perkawinan Hindu. Hal ini juga didasari pemikiran bahwa interaksi pendidikan memiliki fungsi membantu perkembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan agama akan menumbuhkan dan meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* kepada *Brahman* melalui pemberian, pemupukan, penghayatan dan pengalaman ajaran Dharma. Selain melalui jalur pendidikan baik formal, informal maupun nonformal, pendidikan karakter juga bisa digali melalui prosesi pernikahan (*pawiwahan*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui serangkaian proses reduksi data, data display dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui prosesi pawiwahan, atau disebut secara dharmika, diharapkan dalam insan Hindu yang melalui proses pawiwahan mampu mewujudkan cita-cita luhur

moksartham *jagadhita ya ca iti dharma*. Dalam pendidikan Hindu mengupayakan agar terlahir umat yang *Pradnyan* dan *Purusottama*. *Pradnyan* dimaknai sebagai suatu keadaan manusia Hindu yang seyogyanya memiliki kompetensi yang bersesuaian dengan bidang ilmu yang ditekuni (sesuai *swadharma*) Sementara *purusottama* dapat dimaknai sebagai suatu keadaan manusia Hindu menjadi insan utama yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan. Nilai pendidikan dalam pawiwahan umat Hindu juga tidak bisa dipisahkan dari tri kerangka dasar agama Hindu, yaitu Tattwa, Susila dan Upacara. Nilai pendidikan karakter tersebut digali melalui filosofi dari berbagai sarana yang digunakan dalam pawiwahan yang mana seteah didalam masing-masing memiliki makna yang sangat mendalam, dan hal ini diyakini akan memberikan bekal bagi terbentuknya pengantin yang memiliki sifat *sadhu gunawan*.

Kata Kunci : Pendidikan, Perkawinan Hindu, *sadhu gunawan*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat Bali saat ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Perubahan yang terjadi pada tatanan kehidupan sosial masyarakat Bali tersebut kerap kali menyebabkan terjadinya pertentangan yang menyentuh berbagai nilai kehidupan, baik itu nilai sosial, nilai adat, nilai tradisi maupun nilai budaya. Pertentangan atau gesekan akibat perubahan tatanan sosial masyarakat cenderung terlihat pada generasi muda yang memang masih memiliki sikap labil. Hal ini juga sebagai salah satu dampak ketidakmampuan generasi muda dalam menyeimbangkan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal dan juga nonformal.

Mengantisipasi timbulnya gesekan (konflik) karena perubahan tatanan kehidupan pada generasi muda, perlu dilakukan pembinaan secara lebih mendalam bagi remaja dalam lingkungan keluarga dan juga pada lingkungan masyarakat dimana ia berada. Pembinaan kepada generasi muda ini memerlukan adanya interaksi yang baik, terutama sifatnya interaksi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi muda menjadi pribadi yang mampu mencapai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan sendiri memiliki fungsi untuk membantu berkembangnya berbagai potensi maupun karakteristik yang dimiliki

oleh generasi muda yang mencakup sisi intelektualitas, aspek sosial, afektif maupun psikomotorik (Sukmadinata, 2004: 10). Disisi lain, Muhammad Ali (1992: 4) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan dapat dijumpai beberapa komponen yang berperan penting dalam pengajaran yaitu guru, materi pembelajaran dan juga keberadaan siswa. Guna mewujudkan pembelajaran yang baik diantara ketiga komponen tersebut harus memiliki korelasi yang efektif satu sama lain. Ketiga komponen tersebut juga harus mampu berjalan beriringan dengan keberadaan sarana-prasarana. Keterlibatan sarana-prasarana dalam pembelajaran dapat berupa metode, media, maupun penataan lingkungan sebagai tempat belajar.

Metode atau tata cara yang mendasar dilaksanakan agar prihal diatas tidak berkembang pesat serta perlu adanya pembinaan, untuk merangkai dengan karakter-karakter yang baik yakni dengan pendidikan Agama, karena pendidikan agama apabila dihayati dengan sungguh-sungguh akan menumbuhkan serta meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Penumbuhan *Sraddha* dan *Bhakti* ini diharapkan akan mampu membentuk generasi muda Hindu yang memiliki pengetahuan Agama Hindu yang baik sehingga memahami tujuan Agama secara utuh, yaitu *moksartham jagadhita* (Depdiknas, 2003: 2).

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dalam upacara panggih temanten yang merupakan kegiatan kebudayaan pada prosesi perkawinan Jawa melalui serangkaian kegiatan seperti 1) *balanagan suruh*; 2) *mbasuh sukerto*; 3) *singkepan sindur*; 4) *bobot timbang*; 5) *kacar-kucur*; 6) *dahar sekul walimah*; 7) *ngunjuk tertowening*; 8) *sungkeman*. Dari beberapa kegiatan dalam pernikahan tersebut diperoleh hasil kajian berupa adanya beberapa nilai karakter seperti (1) nilai tanggung jawab; (3) Nilai Kebersihan; (4) Nilai Menghormati; (5) Nilai Kerja Keras; (6) Nilai Kepatuhan; (7) Nilai Keberanian; (8) Nilai Keadilan; (9) Nilai Kebaktian; (10) Nilai Kebersamaan; dan (11) Nilai Kesabaran (Saputra, & Fitriani, 2019). Dari penelitian ini, penulis memiliki gagasan terkait melakukan kajian dalam upaya mengungkap muatan nilai pendidikan karakter dalam pernikahan Hindu (pawiwahan), yang tentunya merupakan bagian nyata dari pendidikan agama.

Mengingat pentingnya diberikan pendidikan agama pada lingkungan keluarga, pada penelitian ini peneliti akan berupaya melakukan kajian dengan penekanan pada peningkatan pemahaman dalam tahapan pendidikan agama informal yaitu dalam keluarga. Yang mana pendidikan dalam keluarga yang dimaksud adalah rangkaian upacara pawiwahan. Pendidikan dalam rangkaian upacara pawiwahan ini dipandang sebagai titik temu awal untuk merangkai kerangka pondasi utama menumbuh kembangkan karakter Hindu yang baik dan berbudi pekerti memiliki sifat *sadhu gunawan* dan *purusottama*.

B. METODE

Metode penelitian dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah operasional yang digunakan untuk menemukan, mendapatkan serta mengumpulkan berbagai data baik dalam kategori data primer maupun

data sekunder (Amalia et al, 2012). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:4) metodologi kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu dominan berupa kata-kata sebagai bentuk deskripsi atas data yang ditemukan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, melakukan observasi, dan juga studi dokumentasi. Berkaitan dengan teknik wawancara, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling.

Purposif sampling ini dapat dimaknai sebagai suatu teknik pengambilan sumber data dalam hal ini narasumber dengan memperhatikan studi kasus yang diteliti dan tujuan dari penelitian yang dilaksanakan (Sugiyono, 2013: 368). Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa sumber data ada berupa data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang digunakan berupa data yang diperoleh langsung dari informan, sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari berbagai sumber kedua seperti buku, artikel, dan sumber lainnya yang menunjang peneliti. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan menerapkan langkah-langkah berupa reduksi data, penampilan data, dan penyimpulan.

C. PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Hindu

Secara umum pendidikan merupakan suatu objek yang sangatlah penting dalam kehidupan manusia, sering sekali seorang jika berbicara pendidikan, secara spontan membayangkan pendidikan di sekolah. Hal ini didasari atas pemikiran bahwa sekolah sebagai tempat berlangsungnya

pendidikan formal, yaitu pendidikan yang penuh dengan aspek normatif dengan aktivitas penyampaian pengetahuan sehingga mampu mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dalam sisi pengetahuan maupun dari sisi sikap. Melalui pendidikan di sekolah, perubahan pengetahuan maupun nilai yang terjadi pada siswa ke arah yang lebih baik diyakini akan memberikan kontribusi bagi kehidupan sosial dan bernegara. Apabila dilihat dari sudut yang lebih luas, membicarakan pendidikan bukan saja terbatas pada pendidikan formal (di sekolah) tetapi juga meliputi pendidikan informal (dalam keluarga) dan pendidikan nonformal (dalam masyarakat). Pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga sesungguhnya merupakan pendidikan yang paling penting, karena menjadi pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak. Pendidikan di lingkungan keluarga inilah yang menjadi peletak pondasi bagi perkembangan sikap, intelektual dan keterampilan anak. Selanjutnya setelah melalui pendidikan yang begitu penting dalam lingkungan keluarga barulah dilanjutkan dengan pendidikan di sekolah dan masyarakat. Tiga ruang lingkup pendidikan ini sesungguhnya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena hanya dengan sinergisitas diantara ketiganya seorang anak akan mampu berkembang dengan baik. Melalui ketiga tempat pendidikan ini pula anak akan memperoleh pengetahuan untuk bekal dan suatu pedoman hidup. Berkaitn dengan pendidikan, Ki Hajar Dewantara (dalam Dantes, 1999: 04) memberikan definisi bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan penuh dedikasi untuk membentuk siswa yang memiliki akhlak dan budi pekerti dalam bentuk intelektualitas, karakter mulia, maupun kekuatan bathin menuju

terwujudnya kehidupan siswa yang sesuai dengan perkembangannya.

Penjelasan terkait pendidikan informal (dalam keluarga), formal (sekolah sesuai jenjang) dan non formal (lingkungan sosial masyarakat) yang dikemukakan memberi implikasi pada suatu pembentukan karakter, karena karakter merupakan suatu sifat yang khas dimiliki oleh individu yang lain atau disebut tabiat, sifat, watak, dan bakat (Poerwadinata KBBI 1986: 410). Tetapi dalam tulisan ini akan membahas pendidikan dalam ranah perspektif pendidikan Agama Hindu. PP/55/2007 tentang pendidikan Agama, dalam Adnyana (2013: 95) menyatakan bahwa pendidikan menjadi aspek penting dalam upaya menanamkan sikap, pembentukan kepribadian maupun mengasah keterampilan bagi semua peserta didik dalam rangka mengamalkan ajaran agama. Membicarakan pendidikan dalam perspektif Hindu menjadi suatu kajian yang cukup menarik. Agama Hindu sudah menata dengan begitu baik dan apik kehidupan manusia Hindu dalam dunia pendidikan dari anak-anak hingga manusia Hindu kembali kepada Tuhan (*widya castra sudharma dipanikang tri bhuwana semeno prabhaswara*). Dibagian lain Niti Sastra, V.I. menyuratkan sebagai berikut.

“Taki-takining sewaka guna widya Smara-wisaya rwang puluning ayuse, Tengah Tuwuh san-wacana gegonta. Panilangin atmeng tanu paguroken”.

Artinya:

Semasih muda bersiap-siap untuk menuntut ilmu, berumah tangga setelah berumur dua puluh tahun, setengah umur kebenaran kata-kata hendaknya dipegang, hanya untuk menunggalnya jiwa patut diusahakan (Pudja 2012: 30).

Berikutnya hal yang sama dengan pengertian diatas, tentang

pendidikan menurut sastra-sastra agama Hindu yang bermuara pada pembentukan karakter, diantaranya dalam *silakrama* tentang *aguron-guron*. Menurut Punyatmaja (dalam Sumaryana, 2007: 14), dijelaskan bahwa *Aguron-guron* dimaknai sebagai periode bagi umat Hindu untuk menempuh pendidikan guna mendapat ilmu pengetahuan kerohanian yang terkandung dalam ajaran *Catur Asrama*. *Catur Asrama* ini memiliki definisi sebagai empat jenjang kehidupan yang akan dilalui oleh umat Hindu yang terdiri atas *brahmacari*, *grehasta*, *wanaprastha* dan *biksuka* (*sanyasin*). *Aguron-guron* juga dikenal dengan istilah *aseweka guru* yang dimaknai sebagai suatu ruang kehidupan yang dipenuhi dengan aktivitas menuntut ilmu pengetahuan dan juga mengembangkan pengetahuan rohani secara lebih tinggi. Berdasarkan definisi *aguron-guron* yang sangat erat dengan *brahmacari*, ajaran *dharma* menjadi hal yang sangat dipentingkan. Hal ini dikarenakan *dharma* menjadi pedoman utama bagi setiap insan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Apabila dalam masa *brahmacari* penanaman ajaran *dharma* sudah mampu dilakukan dengan maksimal, barulah seorang siswa bisa memikirkan untuk masuk ke jenjang *grehasta* atau kehidupan berumah tangga yang berbahagia. Apabila dua jenjang sudah dilewati barulah memikirkan untuk memasuki jenjang *wanaprastha*, yaitu mulai perlahan meninggalkan hiruk pikuk kehidupan duniawi. Apabila sudah melewati semua fase itu baru memikirkan untuk melalui masa *sanyasin* (hidup mengembara dalam ilmu pengetahuan) (Subrata, 2019).

Pendidikan agama Hindu sebagaimana yang dijelaskan dalam buku "Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu-XV" (2000) pendidikan

seperti halnya pendidikan agama harus dilaksanakan di sekolah, sebagai tempat berinteraksinya guru dan siswa secara langsung. Hal ini dipertegas dalam Kitab suci *veda* (Rg Veda X.32.7) yang menyuratkan sebagai berikut.

"Aksetrait ksetravidam
hyapratsa paiti
Ksetraavidanusistahetad vai
Bhadramanusaanasyo ta sruti
Vindatyas njasinaam"

Artinya:

Orang yang tak mengenal suatu tempat bertanya kepada orang yang mengetahuinya. Ia meneruskan perjalanan, dibimbing oleh orang yang tahu. Inilah manfaat pendidikan. Ia menemukan jalan yang lurus (Titib, 1995:249).

Terjemahan :

Berdasarkan pemahaman pendidikan Hindu, yang dikemukakan sesuai beberapa literatur-literatur, sesungguhnya sangat penting sekali pendidikan Hindu untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Orang yang kurang pengetahuannya biasanya akan mengalami berbagai kesulitan dalam kehidupan ini, bahkan oleh orang-orang disekitarnya bisa saja orang yang kurang pengetahuannya (*awidya*) dijauhi atau tidak terlalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan. Langkah-langkah yang bisa diterapkan untuk mengatasi *awidya* tersebut adalah dengan mempelajari berbagai sastra agama yang akan memberi petunjuk dan pedoman bagi umat dalam berperilaku sehari-hari. Selain itu dengan mempelajari kitab sastra agama, manusia akan menjadi pribadi yang cakap dalam ilmu, dan mulia dalam tindakan. Apabila ilmu secara pendidikan diimbangi dengan unsur rohani yaitu agama Hindu itu sendiri, maka kehidupan akan menjadi lebih bermakna. Sesungguhnya ajaran susila atau etika Hindu sangat banyak

memiliki konsep-konsep yang tertuang dalam pendidikan Karakter Hindu. Selain itu banyak lagi terdapat konsep-konsep yang digunakan secara ensensial adalah suatu hal yang sama.

Artinya, proses pengolahan ini terkait dengan hakekat manusia sebagai makhluk sosial empirik. Sehingga mereka bisa memaknai dan mengolah pengalaman ekologis, pengalaman, dan pengalaman sosial budaya menjadi kumpulan kognisi. Kumpulan kognisi ini merupakan modal dasar untuk melakukan lokalisasi terhadap etika Hindu, aneka konsep etika Hindu merupakan konsekuensi dari gagasan *tattwam asi*. *Tattwam asi* dan etika keutamaan Hindu tidak sebagai sarana orientas bagi usaha manusia untuk bertindak secara etis, tetapi juga melegitimasinya (Atmaja dkk, 2017: 147).

Triguna (2017 :43-45) menyatakan bahwa yang pendidikan karakter hindu dapat dimaknai sebagai sebuah substansi penting yang harus diberikan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia menjadi insan yang unggul, memiliki kecerdasan, kompetitif serta berbudi. Pemahaman berikutnya juga dikemukakan bahwa pendidikan karakter Hindu dibahas dalam pustaka suci *veda* secara khusus dalam kitab *saramusccaya*, disebutkan tentang tentang dua syarat bagaimana penerapan menjadi manusia yang memiliki pendidikan karakter Hindu, yaitu *Pradnyan* dan *Purusottama*. *Pradnyan* dimaknai sebagai suatu keadaan manusia Hindu yang seyogyanya memiliki kompetensi yang bersesuaian dengan bidang ilmu yang ditekuni (sesuai *swadharma*) yang diperoleh melalui pendidikan maupun pengalaman. Sementara *purusottama* dapat dimaknai sebagai suatu keadaan manusia Hindu menjadi insan utama yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan.

Sebagai penjelasan dari pemahaman *pradnyan* dan *purusottana* sebagai landasan konsep menjadi manusia, dengan tertuju juga landasan delapan belas pendidikan karakter seperti di atas, yang nuansanya memiliki pendidikan karakter Hindu dalam artian menjadi manusia yang memiliki prilaku bijaksana. Langkah sederhana yang dilakukan agar menjadi orang yang memiliki pribadi bijaksana dengan berteman atau bersahabat dengan orang-orang cerdas serta bijaksana, sehingga kita akan mendapatkan imbas dari kecerdasan serta kebijaksanaan teman kita bergaul. Contohnya seperti membuat sebuah parfum, maka wanginya parfum yang dibuat akan melekat pada pakaian, badan hingga rambut kita (Triguna, 2017: 45). Senada dengan hal tersebut, lebih menghusus dijelaskan dalam kitab suci *sarasamuccaya sloka 304-306* (dalam Kajeng, 1997 :372), adapun pemahaman yang dimaksud sebagai berikut :

“Matangyan haywa ngawang tan jenek ring prihantakitakin juga ya, haywa kawesa guma wayang dosa, apan ikang Wwang durbudhi dening tan pagunannya wwang durbudhi dening makamusuh awakya juga ya”.

Artinya :

Namun demikian, janganlah orang yang tidak cinta kepada ilmu pengetahuan, tuntutlah dan kerjarlah saja akan ilmu itu, jangan hendaknya dipengaruhi oleh perbuatan dosa, sebab orang yang durbudhi (memiliki pekerti jahat) karena tiada ada sifat-sifat sattwam padanya, merupakan musuh dirinya sendiri (Kajeng, 1997:372).

“Kunang ulaha, yan pasahaya kita, sang sadhu juga sahayanta, yan ta gawaya pakadangan, sang sadhu juga kadanganta, yadyapin patukara tuwi nguniweh yan samitra lawan sang

sadhu juga apan pisaningun hana kayogyaning tan sadhu".

Artinya:

Jika anda berkawan, maka hendaklah orang yang berbudi luhur menjadi kawan anda, jika hendak mencari persaudaraan, andaikata sampai berbantah sekalipun, apalagi jika bersahabat, hendaklah dengan orang yang baik budhi itu, sebab mustahil tidak akan tidak kelimpahan budi luhur itu jika telah bergaul dengan sang sadhu (Kajeng, 1997).

"Kuneng laksana sang sadhu, tan agirang yan inalem, tan alara yan inida, tan katanam krodha, pisaningun ujarakenang parusawacana, langgeng dhiraning mana nira".

Artinya:

Adapun ciri-ciri sang sadhu (orang utama budhi), tidak gembira jika dipuji, tidak sedih jika dicela dan tidak kerangsukan marah, tidak mungkin beliau mengucapkan kata-kata kasar, sebaliknya selalu teguh-tetap pendirian dengan hati suci bersih pikiran beliau (Kajeng, 1997).

Pemahaman terkait beberapa sloka *sarasamuccaya* yang dikemukakan diatas, membahas esensi konsep pendidikan karakter Hindu, bahwa *pradnyan* dan *purusottama* adalah orang yang cderdas dan bersikap *logowo* dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berlangsung. Dijelaskan bahwa bagaimana landasan sebagai manusia Hindu harus wajib memiliki karakter *pradnyan* dan *purusottama* dengan bersahabat atau menjalin persaudaraan dengan orang yang *sadhu*.

Bertitiktolak dari definisi dan pemahaman-pemahaman konsep penjelasan di atas, terkait pendidikan karakter Hindu dapat diartikan sebagai unsur transportasi tingkah laku dengan dimulai dari dasar mengubah watak, ke prilaku atau etika hidup dengan terfokus pada penanaman nilai luhur

dan kesadaran pelakunya dalam meyakini keberadaan Tuhan serta mematuhi isi konsep-konsep suci luhur yang tertuang dalam susastra *Veda*. Perumusan secara lebih utuh dan bermakna yang mengintergrasikan segi konsep, pengetahuan, bermuara, atau teraktualisas dalam keterampilan sosial tercermin dalam tindakan sosial kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain pendidikan karakter Hindu yang luhur dimiliki dengan dilandasi kaidah-kaidah sosial positif, bermuara pada implementasi ajaran pendidikan karakter Hindu berbudi luhur.

Nilai Pendidikan Upacara Perkawinan Hindu

Upacara Hindu di Bali atau disebut ritual sebagai bukti fisik dilandasi dengan praktik beragama. Biasanya tidak lepas dari unsur-unsur *upaka*, *upasana*, dan *uparengga*. Tiga unsur tersebut memiliki korelasi dengan tri kerangka dasar Agama Hindu, yaitu Tattwa (ajaran filosofis yang berisi kebenaran), etika (ajaran susila yang berkaitan dengan perilaku) dan Upacara (pelaksanaan berbagai ritual keagamaan yang mengacu pada tattwa dan etika). Ketiga kerangka ini menjadi landasan utama bagi umat Hindu dalam upaya memahami dan memaknai ajaran agama (Gunartha, 2014: 57). Pelaksanaan tiga pondasi dalam agama Hindu ini tidak bisa dilaksanakan secara parsial, semuanya harus menjadi satu kesatuan yang utuh untuk dapat menemukan makna kehidupan beragama (dalam Wiana 2012:51) Apabila dianalogikan, konsep ajaran tri kerangka dasar ini dapat dikaitkan dengan sebutir telur. Tattwa ibaratkan kuning telur, etika ibaratkan putih telur dan upacaraya ibartakan cangkang telur. Meskipun berbeda-beda ketiga lapisan telur ini harus ada untuk bisa disebut telur, demikian juga dengan agama Hindu, ketiga aspek

ajaran harus ada untuk bisa menjadi pemeluk Hindu yang baik.

Tiga kerangka dasar ini diimplementasikan melalui *panca yadnya*, dalam penulisan ini akan dibahas terkait *manusa yadnya*, dalam penulisan ini akan dibahas terkait perkawinan/pawiwahan. *Pawiwahan* menurut orang Bali dapat dimaknai sebagai suatu upacara memohon persaksian kehadiran Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* bahwa dua insan manusia telah mengikatkan diri sebagai suami istri. Dalam pelaksanaan upacara pawiwahan tersebut, biasanya menggunakan berbagai sarana seperti *segehan cacahan manca warna, api takep* (api yang dinyalakan pada serabut kelapa kemudian diletakkan dalam posisi menyilang), *Tetabuhan* (yang terdiri atas tuak, arak, berem dan air tawar), *Padengan-dengan/pekala-kalan, banten pejati, tikar dadakan* (tikar yang dibuat dari daun pandan), *Pikulan* (sarana yang terdiri dari cabang kayu sakti yang ujungnya diikat benang putih, berisi cangkul dan tebu), *Bakul, pepegatan* yang terbuat dari dua cabang kayu sakti yang dihubungkan menggunakan benang putih untuk kemudian dilalui oleh pengantin.

Pawiwahan merupakan upacara peresmian bagi pasangan suami istri karena melibatkan Tri Upasaksi atau tiga saksi agung, yaitu *Dewa saksi* (saksi dari para dewata dengan melakukan acara *natab* banten dan juga ada persembahyangan di sanggah/merajan), *manusa saksi* (disaksikan langsung oleh sanak keluarga, para pemuka adat/agama, maupun para undangan yang hadir), dan *butha saksi* (disaksikan oleh makhluk kelas bawah/ butha kala melalui upacara *beakala*). Dari ketiga saksi ini, saksi dari manusia diwujudkan melalui pengurusan administrasi sebagai legalitas hukum telah melangsungkan pernikahan

seperti pengurusan akta perkawinan. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa suatu perkawinan dinyatakan sah apabila berseuaian dengan hukum agama yang dianut oleh mempelai (pengantin). Berkaitan dengan agama Hindu, maka perkawinan dinyatakan sah apabila telah melalui prosesi *mekala-kalaan*. Upacara *mekala-kalaan* sendiri berasal dari kata “kala” yang bermakna energi. Kala itu sering juga dihubungkan dengan kekuatan kama yang identic dengan sifat keraksasaan. Upacara *mekala-kalaan* diyakini juga sebagai upacara penting untuk menetralsisir kekuatan kala (cenderung negatif) menjadi kekuatan baik “kala hita” yang bersifat kedewataan. Jadi intinya dalam upacara *mekala-kalaan* yang dilaksanakan pada saat pawiwahan diharapkan dinetralsisir kekuatan *Sang Hyang Kala Nareswari* menjadi *Sang Hyang Semara Jaya* dan *Sang Hyang Semara Ratih*.

Kajian Pendidikan pada Upacara dalam Perkawinan

Nilai pendidikan dalam upacara pawiwahan (perkawinan) Hindu dapat ditemukan dalam pelaksanaan upacaranya yang menggunakan berbagai sarana. Hal ini seiring dengan nilai pendidikan dalam upacara *bokas* pada acara perkawinan umat Hindu Kaharingan Dayak Dusun. Dalam perkawinan Dayak Dusun dikenal beberapa proses, seperti Bisik Kurik, Basantane, dan lainnya (Derson et al, 2021). Dalam pernikahan umat Hindu Bali, perkawinan selalu dilengkapi dengan unsur-unsur simbolis yang disebut banten yakni banten *Padengen-dengenan* (pekala-kalaan). Menurut Agastya (2000: 239) banten *padengen-dengenan* ini terdiri atas banten suci, banten peras dengan canang ajuman, daksina, dilengkapi juga dengan banten pemugbug, banten sesayut pengambea, banten penyenang, tulong urip, ada juga tumpeng kecil lima buah yang dalam pembuatannya dialasi dengan

kulit sesayut, raka-raka dan juga berbagai lauk-pauk. Selain itu ditambah juga dengan tetandingan solasan yang berjumlah dua puluh dua tanding, dilengkapi dengan penek berwarna sebanyak lima buah yang dialasi dengan daun telunjungan (pucuk pisang) yang berisi olahan ayam dan di atasnya dilengkapi dengan beberapa banten lagi seperti banten prayascita, banten pabyakala, ditambah lis gelar sanga dan beberapa perlengkapan lainnya seperti:

a. Sangah Surya

Sangah surya ini dibuat dengan maksud sebagai stana dari perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi beliau sebagai Dewa Surya atau juga sebagai *Sang Hyang Semara Jaya* atau *Sang Hyang Semara Ratih*. Di sebelah kanan sangah surya biasanya diletakkan pohon pisang yang disebut sebagai *biu lalung*. *Biu lalung* ini sendiri merupakan perlambangan dari kekuatan purusa atau *Sang Hyang Semara Jaya* yang merupakan simbol kekuatan dewa sebagai sumber kebijaksanaan, kebaikan, dan ketampanan. Selain itu juga bisa dimaknai sebagai kekuatan prakerti atau manifestasi Tuhan dalam wujud *Sang Hyang Semara Ratih*.

b. Kelabang Kala Nareswari (Kala Badeg)

Perlengkapan ini merupakan perlambangan dari calon pengantin, yang mana sarana ini menjadi alas dari upacara *mekala-kalaan* dan menjadi alas duduk bagi kedua mempelai yang melangsungkan upacara pawiwahan.

c. Tikeh Dadakan (Tikar Kecil)

Tikeh dadakan dalam upacara *mekala-kalaan* dijadikan sebagai simbol selaput dara atau kesucian dari mempelai wanita. Namun apabila dipandang dari sudut spiritual, *tikeh dadakan* merupakan perlambang dari kekuatan Yoni (prakerti).

d. Keris

Keris dalam upacara *mekala-kalaan* menjadi simbol kekuatan purusa (lingga) dari calon mempelai laki-laki.

e. Benang Putih

Benang putih yang dibuat dalam upacara *mekala-kalaan* dimaknai sebagai pelepasan sebel (cuntaka) yang muncul akibat diselenggarakannya upacara pawiwahan yang disebut dengan sebel kendalan. Biasanya benang yang digunakan terdiri dari dua belas helai yang kemudian disatukan dengan masing-masing panjang setengah meter. Benang putih yang telah disatukan kemudian diikatkan pada batang kayu sakti. Benang putih ini kemudian dilalui oleh kedua mempelai pengantin hingga putus sebagai sebuah simbol bahwa pengantin sudah memasuki masa grehasta asrama.

f. Tegen-tegan

Tegen-tegan dalam upacara *mekala-kalaan* merupakan simbol dari kesiapan calon pengantin untuk menghadapi kehidupan bahtera rumah tangga, adapun tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab secara sekala dan niskala. Tegen-tegan sendiri terdiri atas beberapa komponen, yaitu:

- a. Batang tebu dimaknai bahwa dalam kehidupan berumah tangga pengantin kelak agar bisa selalu hidup bertahap seperti ruas tebu dan sifatnya selalu manis.
- b. Cangkul merupakan perlambang alat untuk berkarma selama menempuh grehasta asrama.
- c. Periuk sebagai perlambang dari windu.
- d. Buah kelapa yang merupakan perlambang dari Dewa Brahma
- e. Seekor yuyu (Kepiting) sebagai perlambang mempelai pengantin memohon keturunan dan kebahagiaan.

g. Suwun-suwunan

Suwun-suwunan ini biasanya berisi beberapa hasil alam seperti beras, talas, kunyit, dan berbagai bumbu-bumbu dapur yang diyakini menjadi simbol tugas dan tanggung jawab sebagai pasangan suami-istri dan melambangkan benih yang diberikan oleh si suami kepada istri. Karena hal inilah *suwun-suwunan* ini dijinjing oleh mempelai wanita. Pada

dasarnya dalam konsep agama Hindu selalu mengisyaratkan bahwa segala sesuatu yang sudah diawali dengan kesucian aka memberikan kebahagiaan bagi insan manusia, kebahagiaan bukan hanya pada jasmani namun juga rohani (Gunada, et al, 2020).

h. Dagang-dagangan

Hal ini menjadi perlambagan bahwa suami dan istri sepakat untuk membangun rumah tangga dengan berbagai suka-duka kehidupan. Hal ini dikorelasikan dengan aktivitas berdagang yang penuh suka-duka, kadang untung dan kadang juga rugi.

i. Sapu Lidi (3 lebih)

Sapu Lidi yang jumlahnya minimal tiga ini menjadi simbol *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga perbuatan yang baik. Hal ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam membangun rumah tangga bagi mempelai pria maupun wanita. Disamping itu, antara kedua mempelai juga agar selalu saling mengingatkan untuk melakukan kewajiban yang dikenal dengan ajaran *Tri Rna*. Jadi intinya kehidupan rumah tangga diharapkan melakukan kewajiban mengacu ajaran *Tri Rna* dengan tetap berlandaskan ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

j. Sambuk kupakan atau Kala sepetan

Sambuk Kupakan ini merupakan serabut kelapa yang dibelah tiga. Sarana ini diyakini menjadi lambing dari *tri guna*, yaitu tiga sifat yang mempengaruhi kehidupan manusia yang terdiri dari *satwam*, *rajas* dan *tamas*. Kemudian bagian luar yang diikat dengan benang tridatu menjadi lambang *tri murti*, yaitu tiga perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Brahma, Wisnu dan Siwa). Dalam prosesinya, kedua mempelai menendang sarana ini yang di bagian tengahnya sudah diisi telur. Setelah ditendang, kemudian sarana ini diduduki oleh mempelai wanita yang memiliki makna agar mempelai pengantin mampu saling mengalah ketika terjadi perselisihan, mampu mengendalikan kekuatan *tri guna*. Pada sesi kemudian serabut kelapa akan

diletakkan di bawah tempat tidur pengantin agar makna spiritual upacara semakin memberikan implikasi.

Panca Widha

Disebutkan dalam teks *traitriya* upanisad bahwa *paitri* dewa bhawa, *maitri* dewa bhawa artinya ayah dan ibu sebagai perwujudan dewa skala dalam keluarga. (Nala,2012), hal ini menyatakan bahwa pentingnya keluarga terkhusus ayah dan ibu kita sebagai panutan yang wajib dihormati oleh seorang anak, selanjutnya mengkhusus tentang kewajiban ayah dan ibu dijelaskan dalam kakawin *Nitisastra*. VIII.3 (dalam Wiana., 1998:1-6) ada lima menjadi kewajiban orang tua disebut *Panca Widha* yakni :

1. Sang Smetwaken :

Berjasa karena telah melahirkan putra dan puytrinya dan menempatkan orang tua sebagai *widdhi* sekala.

2. Sang Nitya Maweh Bhinojana :

Berjasa karena telah memberi makan dan minum pada anak sehingga tumbuh dan berkembang secara sehat.

3. Sang Mangupadhyaya :

Berjasa karena orang tua telah membimbing dan mendidikan serta menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

4. Sang Anyangaskara :

Berjasa karena orang tua membuat upacara keagamaan, dari sejak didalam kandungan sampai lahir, sehingga tumbuh sehat dengan baik secara skala dan niskala.

5. Sang Matulung Urip :

Berjasa karena telah memberikan pertolongan jiwa anak dari mara bahaya dalam kehidupan.

Pernyataan ini merupakan suatu nialo pendidikan dalam keluarga yang merupakan salah satu kewajiban orang tua atau *pitra* menurut kakawin *NItisastra*, lima kewajiban tersebut sangat berat namun sangat mulia, orang tua

menginginkan dan rela berjuang untuk senantiasa mewujudkan lima kewajiban tersebut.

Kewajiban seorang anak

Kewajiban merupakan suatu tindakan untuk menuntun seseorang selalu bertindak dengan cara yang dianggap dapat diterima oleh orang banyak, dan harus dipahami setiap orang. Dalam hal ini akan dijelaskan mengkhusus tentang kewajiban yang diterapkan oleh anggota keluarga Hindu. Kewajiban sebagai seorang anak sebagaimana mana termuat dalam teks *manawadharmasastra* II.145 225, 227, dan 228 sebagai berikut :

- 1) *Upadhayayan dasacarya arcayanam satam pita, sahasram tu pitm mata gaura venatrcyate ,*
- 2) *Acaryasca pita caiva matabhrata ca purvajah, nartennapaya vaman tavya brahmanena visesatah*
- 3) *Yat mata pitarau klesam sahate sambhave nram, na tasya niskritih saakya kartum varsa satair api*
- 4) *Taayor nityaam priyaam kuryaad acaryasya ca sarwada, tesyawa trisu trutesu tapah sarwam samapyate.*

Terjemahannya :

- 1) Disebutkan seorang acarya, sepuluh kali lebih terhormat dari seorang *upadyaya*, seorang ayah, seratus kali lebih terhormat dari seorang guru tetapi seorang ibu, seribu kali lebih terhormat dari ayah (Pudja dkk, 2010: 66)
- 2) Guru, Ayah, Ibu, dan kakek tidak boleh diperlakukan dengan tidak hormat, teristimewa bagi orang brahmana, walaupun hatinya disakiti oleh mereka (Pudja dkk, 2010: 5)
- 3) Kesulitan dan kesaktian yang telah dialami orang tua pada waktu melahirkan anaknya tidak dapat dibayarkan walaupun dalam seratus tahun (Pudja, dkk, 2010: 85)
- 4) Seorang anak harus selalu menyetujui dengan kedua orang

tuanya dan hal yang menyenangkan, mendapatkan phala atas bratanya (Pudja dkk, 2010: 86).

Berdasarkan bunyi sastra tersebut bahwa suatu kewajiban seorang anak agar selalu wajib berbakti dan menghormati orang tua begitu pula gurunya. Pemahaman seperti ini menjadi hal yang mendasar sebagai bentuk nilai budi pekerti yang luhur, sebagai generasi mudah hendaknya tidak hanya menikmati pengaruh pesatnya arus globalisasi di jaman digital dengan memiliki sikap tidak empati sehingga mengarahkan perilaku yang kurang baik, bahkan sampai mengarah degradasi moral, Tetapi sebagai anak yang baik harus selalu memiliki pengamalan suatu pemahaman yang telah dijelaskan di atas yakni kewajiban seorang anak memiliki nilai pendidikan karakter Hindu dengan mewujudkan manusia hindu yang *pradnyan purusottama*, serta anak yang *sadhu gunawan* dengan mampu mengimplentasikan secara utuh.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pemahaman dari isi tulisan diatas terkait hakekat serta nilai pendidikan karakter Hindu dalam keluarga, dapat disimpulkan bebrapa uraian sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Hindu sangat perlu hingga mejadi wajib dimiliki oleh semua kelaster insani, untuk keberlangsungan hidup mejadi personal dan sosial dalam menjalani kegiatan rutinitas yang etis dan bersikap gradasi
- 2) Pendidikan Karakter yang bernuansa hindu menjadi sukses dan mencapai keharmonisan, memang perlu dibina, sebagai tahap awalnya adalah dalam keluarga (pendidikan informal), sebab dari unsur keluargalah sebagai kerangka untuk merangkai insan

yang berkarakter “ *saadhu gunawan*”, *pradnya* dan *purusottama*.

- 3) Mempunyai pandangan sebagai makhluk sosial dengan memiliki kesanggupan untuk selalu berinovasi serta memiliki iman dan taqwa yang kuat sebagai dasar dalam berusaha membangun diri di dalam keluarga, masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, G A B. 2013. *Orang terpelajar yang bodoh*, Denpasar. Pustaka Bali Post.
- Ali, M. 1992. *Guru dalam proses belajar mengajar* Bandung :Sinar Baru
- Atmadja dkk, 2017. *Agama Hindu, Panca sila dan kearifan lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar : Pustaka laksana
- Dantes I N. 1999. *Teori-teori Belajar, Teori-teori intruksional dan Model-model Pembelajaran*, Singaraja: STKIP Negeri Singaraja
- Derson, D., Dharmawan, I. G., & Edung, T. (2021). UPACARA BOKAS PADA ACARA PERKAWINAN UMAT HINDU KAHARINGAN DAYAK DUSUN (KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU). Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(01), 28-37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53977/ps.v1i01.348>
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum berbasis Kompetensi. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Sekolah Menengah Atas*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunada, I. W. A., Pramana, I. B. K. Y., & Rudiarta, I. W. (2021). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER HINDU DALAM YOGA UNTUK SISYA PASRAMAN AMERTA SANJIWANI. Jurnal Lektur Keagamaan, 19(2), 311-346.
- Gunarta, I M. 2014. *Kearifan Bali Bicara Melalui Tindakan*, Gianyar : Yayasan Krtasta Guna.
- Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV. 2000. Tingkat I Bali.
- Kajeng, I N. dkk. 1997. *Sarasamuccaya Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Jakarta: Paramita.
- Nala, I G N dan Atmadja, I G.K. Adia, 2012, *Murdha Agama Hindu, Program Bimbingan Masyarakat Hindu*, Upada Sastra.
- Poerwadarminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Bali.
- Pudja dkk, G. 2010. *Manava Dharmasastra Atau Weda Smerti*. Surabaya : Paramita
- Saputra, R., & Fitriani, E. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Upacara Panggih Temanten Pada Masyarakat Jawa Silaut. Jurnal Perspektif, 2(1), 34-40.
- Subrata, I. N. (2019). Ajaran catur asrama persepektif konsepsi hidup untuk mencapai tujuan hidup. Sphatika: Jurnal Teologi, 10(1), 72-81.
- Sukmadinata, Nana Syodih, 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Titib, I M. 1995. *Ketuahan Dalam Veda*. Denpasar : Manikgeni.
- Tri Guna, I B G Y. 2017. *Budaya Inspiratif & Pembangunan Karakter*. Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Wiana, I K. 1998. *Berbhakti Pada Leluhur*. Denpasar :Paramita
- Wiana, I K. 2012. *Mengapa Bali disebut Bali ?*. Denpasar: Paramita